

GAMBARAN PARENTAL INVOLVEMENT PADA ORANG TUA DENGAN ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER (ASD)

Wardatun Nisa¹, Fikrie², Rizqi Amalia Aprianty³

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin^{1,2,3}

e-mail: wnisa204@gmail.com

ABSTRAK

Jumlah anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) terus meningkat, menimbulkan tantangan signifikan bagi orang tua, khususnya dalam keterlibatan pengasuhan. Studi ini mengeksplorasi keterlibatan orang tua anak ASD yang tidak menjalankan *Home Program*, menggunakan pendekatan fenomenologis dan enam dimensi Epstein sebagai kerangka analisis. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi terhadap dua ibu dengan anak ASD yang telah menjalani terapi minimal enam bulan. Temuan menunjukkan bahwa hanya dimensi parenting dan *Communicating* yang tergolong baik, sedangkan *volunteering*, *Learning At Home*, *Decision-Making*, dan *collaborating with the community* masih rendah. Studi ini menyoroti kebutuhan intervensi berbasis komunitas, pelatihan *Home Program*, dan penguatan kapasitas emosional orang tua. Fokus khusus pada orang tua yang tidak menjalankan *Home Program* serta penggunaan menyeluruh kerangka Epstein memberikan sudut pandang baru dalam memahami dinamika keterlibatan pengasuhan pada keluarga dengan anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: *Keterlibatan Orang Tua, Orang Tua Dengan Anak ASD*

ABSTRACT

The increasing number of children with Autism Spectrum Disorder (ASD) poses significant challenges for parents, particularly regarding their caregiving involvement. This study explores the parental involvement of those who do not implement a Home Program, using a phenomenological approach and Epstein's six-dimensional framework. Data were collected through semi-structured interviews and observations with two mothers whose children had undergone therapy for at least six months. Findings reveal that only the parenting and communicating dimensions were adequately fulfilled, while volunteering, learning at home, decision-making, and collaborating with the community remained low. The study highlights the urgent need for community-based interventions, practical Home Program training, and emotional capacity-building for parents. By focusing specifically on parents who do not implement Home Programs and applying Epstein's full framework, this study offers a new perspective on understanding caregiving involvement among families of children with special needs.

Keywords: *Parental Involvement, Parents of Children with ASD*

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami keterlambatan lebih dari dua aspek perkembangan atau menunjukkan kelainan dengan perilaku khas yang membedakannya dari anak normal lainnya. Kelompok ini mencakup tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, autisme, dan cacat belajar (Syahroni, 2022). *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan gangguan neurologis yang menghambat kemampuan sensorik, motorik,

serta keterampilan sosial dan komunikasi (Salari et al. 2022; Tan et al. 2023). Anak dengan ASD sering kali kesulitan memulai kontak mata, mengekspresikan minat, dan memahami isyarat sosial.

Data global menunjukkan tren peningkatan prevalensi ASD. UNESCO melaporkan 15–20 kasus per 10.000 anak, sementara WHO memperkirakan 1 dari 160 anak mengalami ASD (Nurhidayah et al. 2021). Di Indonesia, BPS mencatat sekitar 2,4 juta penyandang autisme dengan kenaikan 500 orang per tahun (Herna, 2022). Di Kalimantan Selatan, jumlah anak yang menjalani terapi meningkat dari 36 pada tahun 2023 menjadi 59 pada tahun 2024 menurut PLDPI. Kondisi ini menuntut keterlibatan aktif orang tua dalam pengasuhan, mengingat anak ASD mengalami hambatan komunikasi dua arah, kesulitan memahami relasi sosial, serta cenderung menunjukkan perilaku menyimpang (Smith-Young et al. 2022).

Meningkatnya prevalensi anak dengan autisme menjadi perhatian sekaligus tantangan tersendiri bagi beberapa pihak, salah satunya merupakan orang tua yang mempunyai anak dengan autisme. Anak dengan gangguan autisme ini biasanya cenderung tidak mampu melakukan percakapan secara dua arah, cenderung gagal dalam memulai atau merespon interaksi sosial, dan juga cenderung kesulitan dalam memahami hubungan (Smith-Young et al. 2022). Herna (2022) menyatakan bahwa orang tua dengan anak penyandang autisme akan mengalami stigmatisasi dikarenakan anak yang memiliki gangguan autisme ini memiliki perilaku yang tidak normal seperti anak pada umumnya.

Orang tua anak ASD menghadapi stigma, tekanan sosial, dan beban psikologis, termasuk rasa malu, pengucilan, dan stres akibat pola asuh yang menantang (Herna, 2022; Agustina, 2022). Studi pendahuluan oleh peneliti menunjukkan bahwa orang tua mengalami kesulitan berkomunikasi dengan anak, mengatur emosi anak, dan menjalankan *Home Program* yang diberikan terapis. Padahal, program ini penting untuk konsistensi terapi anak di rumah. Banyak orang tua tidak menjalankan *Home Program* meskipun dirancang sederhana dan sesuai dengan lingkungan rumah, sehingga berdampak pada efektivitas terapi. Kurangnya keterlibatan ini menghambat perkembangan anak dan menjadi tantangan bagi tenaga profesional. Tantangan besar yang dialami orang tua dengan ASD ini akan mengakibatkan orang tua mengalami rasa terasingkan dikarenakan lingkungan dan sistem yang kurang mendukung (Smith-Young et al. 2022). Selain itu juga orang tua dengan anak penyandang autisme ini mengalami kesulitan dalam membesarkan anak mereka, karena orang tua ABK membutuhkan waktu, energi, serta sumber keuangan dengan jumlah yang besar (Agustina, 2022) Tantangan mengasuh dan membesarkan anak ABK juga dapat membuat orang tua mengalami stressor dan kelelahan dalam melakukan pengasuhan yang extra (Syaputri & Afriza, 2022).

Hal ini seiring dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, dengan wawancara terhadap beberapa orang tua yang memiliki anak autisme menunjukkan bahwa orang tua mengalami banyak tantangan dalam mengasuh anak dengan autisme. Beberapa kesulitan yang dirasakan orang tua adalah melakukan komunikasi yang baik dan efektif, kesulitan ini menjadi tantangan terbesar yang dirasakan orang tua sehingga orang tua dan anak sulit dalam hal saling memahami. Orang tua sering merasa tidak mendapatkan *feedback* dari anak ketika diajak berkomunikasi. Sulitnya mengontrol perilaku dan memahami emosi anak juga menjadi tantangan bagi orang tua. Ketika anak memiliki keinginan dan orang tua tidak dapat mengartikan keinginan anak maka orang tua akan kesulitan menghadapi perilaku anak yang cenderung akan berperilaku emosional. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam perkembangan anak juga menjadi permasalahan. Salah satunya yaitu saat orang tua diminta untuk membantu anak melakukan *Home Program*. Setiap anak yang melakukan terapi akan diberikan *Home*

Program oleh para terapis.

Home Program bertujuan untuk melatih anak terbiasa terhadap latihan-latihan yang diberikan. *Home Program* ini juga sudah diberikan secara sederhana, sesuai dengan apa yang ada di lingkungan rumah. *Home Program* dikerjakan oleh anak dan dibantu oleh orang tua, namun masih banyak orang tua yang tidak kooperatif atau tidak melaksanakan home Menurut terapis, anak yang mengerjakan *Home Program* akan terbiasa dan terlatih dengan program yang diberikan, sedangkan yang tidak melaksanakan *Home Program* tentu tidak terbiasa dan tidak terlatih terhadap program terapi serta cenderung sulit di arahkan ketika terapi. Sehingga hal ini menjadi salah satu hambatan yang dirasakan oleh para terapis dalam membantu proses peningkatan perkembangan anak dan juga menjadi hambatan bagi anak itu sendiri dalam proses peningkatan perkembangan.

Studi ini berupaya mengisi gap penelitian mengenai keterlibatan orang tua anak dengan ASD yang tidak menjalankan *Home Program*, dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dan kerangka enam dimensi keterlibatan menurut Epstein. Penelitian sebelumnya umumnya membahas *Parental Involvement* secara umum (misalnya: Badi'ah et al. 2022; Sidabutar et al. 2020), tanpa membedakan kondisi keterlibatan orang tua berdasarkan praktik *Home Program*. Bahkan dalam beberapa studi seperti Musetti et al. (2021) dan Dordevic et al. (2022), pendekatan yang digunakan lebih kuantitatif dan berfokus pada hubungan statistik antar variabel, bukan pada makna pengalaman orang tua secara mendalam.

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menunjukkan adanya permasalahan mengenai keterlibatan orang tua dalam pengasuhan khususnya terhadap anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Badi'ah et al. (2022) bahwa sebagian besar orang tua menganggap dengan memasukkan anak autism ke SLB maka itu sudah cukup, selebihnya sekolah lah yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran. Orang tua belum memahami bahwa kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua akan berdampak pada proses yang tidak maksimal (Badi'ah et al. 2022). Dalam hal ini pemegang peranan yang sangat penting dalam upaya peningkatan perkembangan ASD adalah peranan dari orang tua. Orang tua merupakan orang pertama yang mengetahui segala proses tumbuh kembang anak. Orang tua tentu juga harus menjadi orang pertama yang melakukan upaya peningkatan perkembangan ASD (Sidabutar et al. 2020). Salah satu upaya peningkatan perkembangan yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah *Parental Involvement* atau keterlibatan orang tua.

Parental Involvement atau keterlibatan orang tua adalah aktivitas antara orang tua dan anak untuk membantu mendukung perkembangan akademik, sosial, maupun pribadi anak. Keterlibatan mendasar yang harus dilakukan orang tua adalah penyediaan kebutuhan dasar anak seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan dan keamanan. Selain itu orang tua juga memiliki kewajiban dalam memberikan pengasuhan atau ruang serta waktu untuk membantu anak mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan seperti tantangan akademik, komunikasi, lingkungan, sosial dan emosional (Epstein, 1987). Menurut Wati et al. (2021) orang tua yang terlibat terhadap perkembangan anak akan mampu membantu menciptakan kemandirian anak, membantu menciptakan hubungan yang seimbang antara orang tua dan anak, serta mampu membantu meningkatkan perkembangan anak. Namun apabila orang tua tidak terlibat dalam perkembangan anak akan menciptakan resiko yang tinggi terhadap permasalahan perkembangan anak hingga permasalahan perilaku anak. Menurut Rus et al. (2023) apabila orang tua gagal dalam mengenal dan mendukung kebutuhan anak maka akan menyebabkan ketidakmampuan anak dalam bertanggung jawab dan menghadapi tuntutan sosial.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana gambaran keterlibatan orang tua (*Parental Involvement*) dalam pengasuhan anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) berdasarkan enam dimensi dari Epstein. Permasalahan utama yang ingin diselesaikan adalah rendahnya keterlibatan orang tua dalam beberapa aspek penting pengasuhan anak ASD, terutama dalam pelaksanaan program belajar di rumah, keterlibatan sosial, dan kolaborasi dengan komunitas. Hal ini penting karena meskipun keterlibatan orang tua terbukti penting untuk perkembangan anak ASD, masih banyak orang tua yang tidak menjalankan *Home Program* dan belum terlibat secara menyeluruh dalam intervensi anak. Letak kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pemilihan subjek yang spesifik, yaitu orang tua dari anak ASD yang tidak menjalankan *Home Program* kondisi yang jarang menjadi fokus kajian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif orang tua secara mendalam, serta mengadopsi kerangka enam dimensi Epstein secara lengkap untuk memetakan keterlibatan orang tua secara sistematis. Penelitian sebelumnya umumnya hanya membahas keterlibatan orang tua secara umum, tanpa mengaitkan konteks ketidakterlibatan dalam *Home Program* dan tanpa menggunakan indikator terstruktur seperti yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis berupa kontekstualisasi ulang model Epstein dalam keluarga dengan anak berkebutuhan khusus, serta kontribusi praktis dalam bentuk rekomendasi intervensi berbasis pengalaman orang tua. Kebaruan studi ini terletak pada pemilihan subjek spesifik (orang tua anak ASD yang tidak menjalankan *Home Program*), penggunaan pendekatan fenomenologi, serta penerapan penuh enam dimensi Epstein untuk memetakan keterlibatan secara sistematis dan mendalam.

Salah satu langkah penting dalam mendukung perkembangan anak, khususnya anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), adalah melalui keterlibatan orang tua (*Parental Involvement*). Epstein (2009) mengidentifikasi enam dimensi keterlibatan orang tua yang masih relevan hingga kini, yaitu: (1) *Parenting*, pemenuhan kebutuhan dasar dan penciptaan lingkungan rumah yang mendukung; (2) *Communicating*, komunikasi dua arah dengan anak, sekolah, dan tenaga profesional; (3) *Volunteering*, partisipasi dalam kegiatan sekolah atau terapi secara sukarela; (4) *Learning at Home*, pendampingan belajar anak di rumah sesuai arahan guru atau terapis; (5) *Decision-Making*, keterlibatan dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan dan terapi; dan (6) *Collaborating with the Community*, kerja sama dengan komunitas atau lembaga eksternal dalam mendukung perkembangan anak. Kerangka ini menjadi dasar penting dalam mengevaluasi pola keterlibatan orang tua anak ASD, terutama dalam konteks yang belum menjalankan *Home Program*.

Korfmacher et al. (2008) juga mengemukakan bahwa *Parental Involvement* merupakan keterlibatan orang tua yang mengarah pada bidang pendidikan anak di sekolah, seperti orang tua mengantar anak ke sekolah, orang tua mengikuti kegiatan *parenting*, orang tua memantau aktivitas anak di sekolah dan yang lainnya. Selain itu juga Desforges & Abouchaar, 2003) mengemukakan bahwa *Parental Involvement* merupakan keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak di rumah, orang tua memberikan lingkungan yang aman dan damai, memberikan dorongan pembelajaran terhadap anak, memiliki komunikasi yang baik bersama anak, menjadi contoh yang baik bagi anak, dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan anak di sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Parental Involvement* merupakan keterlibatan orang tua dalam berbagai aspek kehidupan anak dimulai dari rumah, sekolah hingga lingkungan sosial lainnya.

Menurut LaRocque et al. (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *Parental*

Involvement dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu faktor yang berkaitan dengan orang tua, faktor yang berkaitan dengan sekolah dan faktor yang berkaitan dengan anak. Faktor-faktor yang berkaitan dengan orang tua adalah latar belakang pendidikan orang tua, keyakinan orang tua terhadap dampak keterlibatan orang tua dalam perkembangan anak, kondisi sosial ekonomi orang tua, struktur keluarga seperti orang tua tunggal atau orang tua tiri, faktor pola asuh orang tua, keyakinan orang tua terhadap tugas sebagai orang tua, keyakinan orang tua dalam berbudaya, pengalaman negatif orang tua dan juga terbatasnya transportasi. Kemudian faktor yang berkaitan dengan sekolah adalah interaksi yang sulit antara orang tua dan staff sekolah karena penggunaan bahasa, tuntutan sekolah yang dampaknya tidak dimengerti orang tua, pembelajaran yang tidak dimengerti orang tua dan faktor dari sikap serta lingkungan sekolah. Kemudian faktor-faktor yang berkaitan dengan anak adalah motivasi yang dimiliki anak, jenis kelamin anak dan kognitif anak.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini secara khusus berfokus pada keterlibatan orang tua yang memiliki anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dalam konteks terapi *Non-Home Program*, dengan menggunakan kerangka enam dimensi *Parental Involvement* yang dikembangkan oleh Epstein. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif orang tua dalam menjalani proses pengasuhan, komunikasi, pembelajaran di rumah, serta keterlibatan sosial dan institusional. Ruang lingkup penelitian mencakup dimensi pengasuhan (*parenting*), komunikasi (*communicating*), partisipasi sukarela (*volunteering*), pembelajaran di rumah (*learning at home*), pengambilan keputusan (*decision-making*), dan kolaborasi dengan komunitas (*collaborating with the community*). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara menyeluruh bentuk keterlibatan orang tua berdasarkan keenam dimensi tersebut, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, guna memberikan rekomendasi strategis bagi intervensi psikososial yang lebih komprehensif terhadap anak dengan ASD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali makna mendalam dari pengalaman individu terhadap suatu fenomena tertentu (Herdiansyah, 2020). Dalam konteks ini, fenomena yang dikaji adalah keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yang tidak menjalankan *Home Program*. Desain fenomenologi dalam penelitian ini mencakup tahapan: identifikasi fenomena, seleksi partisipan secara purposive, pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi, transkripsi verbatim hasil wawancara, proses coding induktif, identifikasi tema, validasi data melalui triangulasi dan member check, hingga interpretasi makna pengalaman. Proses ini dilakukan secara reflektif dan mendalam sesuai prinsip penelitian fenomenologi.

Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang ibu yang memiliki anak dengan ASD, menjalani terapi di PLDPI minimal enam bulan, dan tidak menjalankan *Home Program*. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive dengan kriteria inklusi yang ketat, yaitu ibu sebagai pengasuh utama, anak telah terdiagnosis ASD secara profesional, serta ketidakterlibatan dalam pelaksanaan program belajar di rumah. Meskipun jumlah partisipan hanya dua orang, hal ini sesuai dengan prinsip penelitian fenomenologi yang tidak menekankan pada kuantitas, melainkan pada kedalaman dan kekayaan data. Sebagaimana dinyatakan oleh Creswell (2013) dan van Manen (2016), jumlah partisipan yang kecil tetap valid sepanjang data yang diperoleh telah mencapai titik jenuh (*saturation*) dan mampu mengungkap esensi

pengalaman yang dikaji.

Instrumen utama penelitian ini adalah panduan wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan enam dimensi keterlibatan orang tua menurut Epstein (2009), yaitu parenting, communicating, volunteering, learning at home, decision-making, dan collaborating with the community. Validitas isi instrumen diuji melalui konsultasi dengan dua ahli, yaitu dosen psikologi perkembangan dan praktisi psikolog anak. Selanjutnya, dilakukan uji coba pada satu partisipan di luar subjek utama untuk menyempurnakan kejelasan dan kontekstualitas pertanyaan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap kedua subjek selama sesi terapi anak di PLDPI. Wawancara direkam dan ditranskrip secara verbatim. Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles & Huberman (2014), yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses coding dilakukan secara manual dan induktif, dimulai dari open coding dengan mengidentifikasi unit-unit makna dalam transkrip, kemudian axial coding untuk mengelompokkan kode berdasarkan enam dimensi Epstein, dan terakhir selective coding untuk menyusun tema utama dan subtema yang mewakili pengalaman keterlibatan orang tua secara utuh.

Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dengan significant others, yaitu terapis perilaku yang menangani anak dari masing-masing subjek, serta prosedur member check dengan mengonfirmasi interpretasi hasil kepada partisipan. Sumber data tambahan berupa rekaman wawancara dan observasi digunakan untuk memperkuat kredibilitas analisis. Karakteristik subjek penelitian adalah sebagai berikut: Subjek 1 adalah ibu berusia 50 tahun dengan pendidikan terakhir S1, bekerja sebagai wiraswasta, memiliki dua anak, dan anak dengan ASD berusia 9 tahun. Subjek 2 adalah ibu berusia 28 tahun dengan pendidikan terakhir SMA, juga wiraswasta, memiliki satu anak dengan ASD berusia 4 tahun. Kedua subjek memberikan data yang kaya dan koheren serta menunjukkan konsistensi selama proses wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan dua orang ibu dengan anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dan satu *significant others* (SO), yaitu seorang terapis perilaku yang menangani kedua anak subjek. Subjek 1 adalah seorang ibu berusia 50 tahun dengan pendidikan akhir S1, pekerjaan subjek wiraswasta. Subjek memiliki dua orang anak dan anak dengan ASD berusia 9 Tahun, subjek secara aktif terlibat dalam memenuhi kebutuhan dasar anak meskipun mengalami kesulitan dalam mengelola emosi anak dan menyeimbangkan kegiatan sekolah serta terapi. Subjek 2 adalah seorang ibu berusia 28 tahun dengan pendidikan terakhir SMA, pekerjaan subjek wiraswasta. Subjek memiliki 1 anak yang mengalami ASD dan saat ini berusia 4 tahun. Masalah signifikan yang dirasakan subjek yaitu kebiasaan makan dan perilaku tantrum anaknya. Meskipun kedua subjek secara konsisten membawa anak-anak ke terapi, pelaksanaan program di rumah tetap tidak menentu dan menghasilkan perkembangan yang kurang maksimal. Significant Others merupakan terapis perilaku yang menangani kedua anak dari kedua subjek, yang berusia 32 Tahun berinisial Y dan berjenis kelamin laki-laki, dengan pendidikan terakhir S1.

Tabel 1. Responden Penelitian

Subjek	Usia	Pendidikan terakhir	Usia anak	Pekerjaan
Subjek 1	50 Tahun	S1	9 Tahun	wiraswasta
Subjek 2	28 Tahun	SMA	4 Tahun	wiraswasta

Hasil

Tabel 1. Pemetaan Temuan Studi dengan Referensi Literatur

Dimensi Epstein	Temuan Studi Ini	Rujukan Literatur Terkait	Posisi Studi Ini terhadap Literatur
Parenting	Orang tua aktif memenuhi kebutuhan dasar dan pendampingan fisik meskipun peran ayah minim.	Larasati et al. (2021), Syafiq et al. (2025)	Mendukung dan memperkuat pentingnya peran ibu dalam pengasuhan.
Communicating	Komunikasi fungsional dilakukan melalui instruksi sederhana, namun komunikasi dengan ahli terbatas.	Sari & Rahmasari (2022), De Froy et al. (2021), Blaine et al. (2023)	Menguatkan studi sebelumnya bahwa komunikasi dua arah terbatas pada anak ASD.
Volunteering	Orang tua jarang terlibat dalam kegiatan komunitas karena hambatan waktu dan preferensi sosial.	Dordevic et al. (2022), Musetti et al. (2021)	Menguatkan bahwa keterlibatan sosial seringkali rendah pada orang tua anak ASD.
Learning at Home	Pembelajaran tidak terstruktur dan bergantung pada suasana hati anak; tidak ada pencatatan tertulis.	Siron et al. (2022), Pertiwi et al. (2022)	Mendukung temuan bahwa kelelahan emosional mempengaruhi keterlibatan belajar di rumah.
Decision-Making	Orang tua menyerahkan keputusan pada lembaga dan jarang menyampaikan kekhawatiran pribadi.	Syafiq et al. (2025), Dordevic et al. (2022)	Menunjukkan adanya pasivitas dalam pengambilan keputusan—berbeda dari ideal model Epstein.
Collaborating with Community	Tidak ada keterlibatan dengan komunitas eksternal, hanya terapi rutin di PLDPI.	Larasati et al. (2021)	Menguatkan bahwa keterlibatan komunitas masih sangat terbatas.

Parenting (Pengasuhan)

Subjek 1 memperlakukan anak sama seperti anak-anaknya yang lain, tanpa membedakan kebutuhan khusus yang anak tersebut miliki, hal ini tercantum pada kutipan (S1/W2/A.P/10). Subjek 1 juga terlibat dalam kehidupan sehari-hari anak dengan menyiapkan perlengkapan sekolah dan perawatan anak, seperti menyiapkan pakaian, sepatu, kotak makan siang, dan peralatan lainnya, hal ini tercantum dalam kutipan (S1/W3/A.P/10). Namun, kesulitan yang dirasakan subjek 1 dalam mengasuh anak yaitu bersumber dari kondisi emosional anak. Anak sering menunjukkan perilaku tantrum seperti berteriak, membuang barang di sekitar dan juga menangis, terutama saat keinginannya tidak dikabulkan, seperti saat ketika kuota internet handphone nya habis, hal ini tercantum dalam kutipan (S1/W2/A.P/32). Saat menghadapi keadaan ini, subjek 1 mengambil pendekatan yang tenang, seperti mengalihkan perhatian anak ke hal yang anak sukai seperti memberikan mainan, memberikan makanan dan minuman, selain itu juga subjek 1 akan mengambil jarak sejenak jika dirinya merasa lelah, hal ini berdasarkan kutipan (S1/W3/A.P/26). Metode ini menunjukkan jenis adaptasi emosional yang tepat saat membesarkan anak dengan ASD. Pengasuhan secara fisik dari ayah cukup pasif karena memprioritaskan pekerjaannya, namun dalam sehari-hari ibu dibantu mengasuh oleh anak pertamanya, hal ini berdasarkan kutipan (S1/W2/A.P/12).

Pengasuhan yang digambarkan subjek 2 sehari-hari yaitu rutin membawa anak untuk melakukan terapi, berusaha menanamkan kemandirian dengan membiarkannya buang air kecil sendiri dan memakai celana sendiri, hal ini berdasarkan kutipan, (S2/W1/A.P/18). Subjek 2 juga menunjukkan pemahaman mengenai pentingnya pengawasan ketat terhadap anak, mengingat tingkat impulsivitas yang tinggi. Hal ini terlihat dari kekhawatiran subjek 2 terhadap situasi-situasi yang berpotensi membahayakan, seperti ketika anak belum memahami konsep menunggu giliran, pergi ke toilet sendiri, menyentuh stop kontak, maupun berada di tempat umum yang ramai. Kesadaran ini mencerminkan perhatian ibu terhadap aspek keselamatan anak sekaligus tantangan dalam melatih kemandirian secara bertahap, hal ini berdasarkan kutipan (S2/W1/A.P/12). Subjek 2 cenderung melakukan pengasuhan seorang diri dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan cukup pasif, sehari-hari ayah lebih memprioritaskan pekerjaan dan ketika ayah berada di rumah ayah hanya memilih untuk istirahat, hal ini berdasarkan kutipan (S2/W2/A.P/28). Meskipun demikian subjek masih memiliki bantuan pengasuhan dari ibu subjek (nenek) meskipun tidak dapat diandalkan sepenuhnya karena keterbatasan usia dan kondisi, hal ini berdasarkan kutipan (S2/W2/A.P/32).

Sementara itu, kendala yang paling signifikan dirasakan oleh subjek 2 adalah kendala dalam memberikan anak makan-makanan padat dan anak hanya mengonsumsi susu, sedangkan dokter dan terapis menyarankan untuk mengurangi konsumsi susu, hal ini berdasarkan kutipan (S2/W3/A.P/10). Meskipun kendala tersebut terjadi, subjek sudah mencoba berbagai strategi, seperti menyuapi anak, melakukan makan bersama-sama, mencampur makanan utama dengan camilan, membuat makanan yang menarik, dan bahkan menahan untuk memberikan susu, tetapi tidak ada yang berhasil, hal ini berdasarkan kutipan (S2/W2/A.P/12).

Hal ini juga diperkuat dari hasil temuan observasi di lapangan, subjek 1 membawakan bekal makan siang anak dan menyuapi anak. Kemudian, ketika anak memukul ibu saat tantrum, ibu bersikap tenang dan tetap memeluk anaknya agar tidak melakukan pemukulan selanjutnya. Pada subjek 2 tampak menyediakan air minum dan juga susu di dalam tas anak, serta mengantar anak secara rutin dan menunggu anak hingga selesai melakukan terapi. Significant others (SO) juga menguatkan bahwa kedua subjek membawa anak-anak mereka untuk terapi secara konsisten, dan jika mereka tidak dapat hadir, mereka selalu memberi tahu terapis melalui pesan

whatsapp, hal ini berdasarkan kutipan (SO/S1/P/10, SO/S2/P/8).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kedua subjek memiliki perbedaan dalam pengasuhan karena masing-masing memiliki tantangan yang berbeda. Subjek 1 memiliki tantangan dalam menghadapi emosional anak dan subjek 2 memiliki tantangan memenuhi kebutuhan dasar anak dalam mengkonsumsi makan-makanan berat. Kemudian persamaan dari kedua subjek yaitu tidak adanya keterlibatan aktif suami dalam pengasuhan.

Communicating (Komunikasi)

Komunikasi subjek 1 dengan anak terbatas oleh verbal anak yang sulit dipahami subjek, namun subjek tetap berupaya untuk melakukan komunikasi melalui instruksi sederhana seperti instruksi “jangan lari”, “ayo duduk”, “ambilkan barang”, ataupun “matikan lampu”. Anak juga mampu memahami dan melakukan instruksi tersebut dengan baik, meskipun tidak terjalin komunikasi secara dua arah atau tidak adanya respon verbal dari anak, hal ini berdasarkan dari kutipan (S1/W1/C/36). Selain itu subjek juga melakukan komunikasi interpersonal terhadap anak ketika anak emosional, seperti menenangkan anak dengan memberikan afirmasi positif, memeluk anak, dan memberikan pemahaman kepada anak, hal ini berdasarkan kutipan (S1/W2/C/59).

Selain itu, komunikasi yang terjadi antara subjek 1 dan terapis mengenai peningkatan perkembangan anak juga terjalin dengan baik, biasanya dilakukan setiap terapi selesai, hal ini berdasarkan kutipan (S1/W1/C/68). Komunikasi tersebut mengenai apa saja program anak, bagaimana perkembangan anak dan bagaimana proses anak melakukan terapi, hal ini berdasarkan kutipan (S1/W1/C/72). Kemudian subjek 1 juga aktif dalam bertukar informasi mengenai pembelajaran anak di sekolah bersama dengan guru pendamping di sekolah, mengenai perkembangan anak di sekolah dan metode pembelajaran yang sesuai untuk anaknya, hal ini berdasarkan kutipan (S1/W3/C/48). Namun subjek 1 tidak melakukan komunikasi lanjutan bersama psikolog, dokter maupun ahli gizi untuk menindaklanjuti perkembangan anak, hal ini terjadi karena terbatas nya waktu, tenaga, dan subjek merasa sudah cukup berkomunikasi dengan terapis, hal ini berdasarkan kutipan (S1/W3/C/56).

Subjek 2 juga menghadapi tantangan dalam membangun komunikasi dengan anak, kurangnya verbal anak menjadi salah satu tantangan yang dirasakan subjek 2, sehingga subjek 2 melakukan komunikasi yang terbatas dengan anak dan hanya melakukan instruksi arahan seperti “tunggu”, “jangan”, “tidak boleh” dan sebagainya, hal ini berdasarkan kutipan (S2/W3/C/30). Komunikasi subjek sehari-hari biasanya juga dilakukan dengan mengandalkan gestur dan isyarat dari anak seperti menunjuk keinginan atau langsung mengambilnya, hal ini berdasarkan kutipan (S2/W1/C/30). Selain itu subjek 2 juga menggunakan suara yang keras dalam memberikan arahan kepada anak, karena menurut subjek 2 anak dapat merespon cukup baik jika hal tersebut dilakukan, hal ini berdasarkan kutipan (S2/W3/C/30).

Selain itu komunikasi subjek dengan terapis juga terjalin aktif, komunikasi itu dilakukan setiap selesai sesi terapi, mengenai program apa saja yang di dapat anak, bagaimana perkembangan anak dan seperti apa proses belajar anak, hal ini berdasarkan kutipan (S2/W1/C/38). Namun komunikasi lanjutan bersama psikolog, dokter, maupun tim ahli tidak dilakukan oleh subjek 2 karena merasa tidak ada hal penting yang perlu dikonsultasikan, hal ini berdasarkan kutipan (S2/W1/C/42).

Hal ini juga diperkuat dari hasil temuan observasi di lapangan, subjek 1 cenderung mengajak anak berkomunikasi dengan memberikan instruksi-instruksi sederhana seperti “jangan kesana”, “awas hati-hati”, “sabar ya”, “tunggu dulu” dan sebagainya. Subjek 1 juga

tampak memeluk anak ketika anak tantrum dan memberikan afirmasi positif seperti “sabar ya”, “nanti ya” dan lain nya. Pada subjek 2 juga melakukan komunikasi dengan memberikan instruksi sederhana seperti “awas”, “jangan”, “stop” dan sebagainya namun dengan intonasi yang lebih tegas daripada subjek 1. Hal ini juga diperkuat oleh keterangan dari SO (terapis), yang menyatakan bahwa kedua subjek memang menerima informasi dengan baik dari terapis namun tidak menindaklanjuti saran yang diberikan, khususnya terkait pembatasan gadget, diet anak, dan juga tidak menjalankan saran yang diberikan salah satunya yaitu konsultasi lanjutan terhadap tenaga profesional lainnya untuk perkembangan lanjutan anak, hal ini berdasarkan kutipan (SO/S1/C/14, SO/S2/C/14).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kedua subjek mengalami tantangan yang sama dalam melakukan komunikasi dua arah dengan anak. Sehingga komunikasi kedua subjek dengan anak terjalin pasif yaitu hanya dengan mengandalkan instruksi sederhana, berusaha memahami kemauan anak, mengandalkan gestur dan juga isyarat. Namun ada perbedaan respon komunikasi dari kedua subjek, subjek 1 cenderung melakukan komunikasi interpersonal sedangkan subjek 2 cenderung menggunakan komunikasi yang tegas. Selain itu komunikasi kedua subjek dengan terapis terjalin dengan aktif, namun kedua subjek tidak melakukan komunikasi lanjutan terhadap psikolog, dokter maupun ahli gizi untuk menindaklanjuti perkembangan anak.

Volunteering (Kesukarelawanan)

Menghadiri kegiatan non-formal di PLDPI sangat jarang dilakukan oleh subjek 1 karena kegiatan tersebut mengganggu jadwal sekolah formal anak, yang berlangsung dari pagi hingga sore hari, hal ini berdasarkan kutipan, (S1/W2/V/75). Meskipun demikian, subjek 1 menyatakan keinginannya untuk hadir dan menyadari pentingnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan anak-anak mereka, hal ini berdasarkan kutipan (S1/W2/V/79). Subjek 1 mengaku lebih sering menghadiri kegiatan yang diselenggarakan sekolah saja seperti peringatan hari-hari nasional dan lomba-lomba, karena menurut subjek kehadiran di sekolah lebih mudah dijangkau karena jarak yang dekat dan penting dihadiri karena di sekolah menggunakan presensi, hal ini berdasarkan kutipan, (S1/W2/V/83). Namun untuk kegiatan formal seperti pembagian raport dan evaluasi di PLDPI, subjek 1 mengusahakan untuk selalu hadir karena dirasa penting untuk mengetahui hasil perkembangan anak dan bagaimana kelanjutan anak nya, hal ini berdasarkan kutipan (S1/W2/V/87).

Sementara itu, subjek 2 tidak pernah menghadiri kegiatan-kegiatan non-formal yang dilaksanakan oleh PLDPI seperti perayaan hari nasional ataupun lomba-lomba, subjek 2 mengaku tidak suka bersosial, hal ini berdasarkan kutipan (S2/W1/V/44). Selain itu, ia harus mengurus anaknya seorang diri, sehingga ia ragu untuk mengikuti kegiatan yang membutuhkan lebih banyak energi dan fokus. Akan tetapi, ia tetap berusaha untuk mengikuti kegiatan penting seperti pembagian rapor dan evaluasi perkembangan anak, hal ini berdasarkan kutipan (S2/W2/V/58). Hal ini juga sejalan dengan pernyataan dari SO bahwa keterlibatan kedua subjek dalam kegiatan non-formal yang diadakan oleh PLDPI sangat minim. Kedua subjek lebih sering hadir pada kegiatan penting seperti pembagian rapor dan evaluasi perkembangan anak, hal ini berdasarkan kutipan (SO/S1/V/20, SO/S2/V/18).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan subjek dalam berpartisipasi secara suka rela dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan PLDPI sangat minim terjadi. Tantangan yang dirasakan kedua subjek cenderung berbeda, subjek 1 keterbatasan waktu dan kondisi, sedangkan subjek 2 tidak menyukai kegiatan sosial dan kondisi

yang cenderung mengasuh anak sendirian. Meskipun tantangan itu dirasakan, kedua subjek masih mengusahakan untuk terlibat dalam kegiatan formal anak seperti menghadiri pembagian raport dan evaluasi.

Learning at Home (Belajar di Rumah)

Kedua subjek mendukung anak-anak mereka dalam proses belajar di rumah dengan menyesuaikan keadaan anak. Subjek 1 menyatakan bahwa pembelajaran di rumah dilakukan dengan cara tidak terstruktur dan berdasarkan pada suasana hati anak. Hal ini dikarenakan anak yang cepat lelah, cepat bosan, dan sulit dimotivasi untuk melaksanakan pembelajaran di rumah, hal ini berdasarkan kutipan (S1/W1/L.H/94). Di rumah anak diberikan pembelajaran sambil bermain atau ketika berbaring dan jika anak menolak maka akan berhenti diberikan pembelajaran tersebut, hal ini berdasarkan kutipan (S1/W2/L.H/93). Subjek 1 juga mengakui jarang mengisi buku penghubung, meskipun mengaku melaksanakan program di rumah, hal ini berdasarkan kutipan (S1/W3/L.H/84). Hal serupa juga dirasakan oleh subjek 2, ia menyatakan bahwa memberikan atau mendampingi anak melaksanakan pelajaran di rumah hanya ketika anak dalam kondisi suasana hati yang baik, hal ini berdasarkan kutipan (S2/W1/L.H/66).

Hal ini juga diperkuat dari hasil temuan observasi di lapangan bahwa, buku penghubung kedua subjek tidak pernah di isi. Pernyataan *Significant Others* (SO) sejalan dengan hasil temuan, yaitu buku penghubung atau buku *Home Program* antara orang tua dan terapis tidak pernah di isi oleh kedua subjek, meskipun SO sering menerima laporan dari kedua subjek bahwa keduanya mengerjakan namun terapis tidak mendapatkan laporan secara tertulis sehingga terapis tidak bisa meninjau lebih jauh mengenai perkembangan anak di rumah, hal ini berdasarkan kutipan (SO/S1/L.H/22, SO/S2/L.H/20). Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan kedua subjek dalam pelaksanaan pembelajaran di rumah masih sangat minim. Kedua subjek cenderung memberikan pembelajaran dengan mengikuti suasana hati anak, apabila anak tidak ingin melaksanakan maka tidak akan diberikan pembelajaran. Kedua subjek juga tidak pernah mengisi buku penghubung yang diberikan terapis.

Decision-Making (Pengambilan Keputusan)

Kedua subjek merasa terlibat dalam proses pengambilan keputusan untuk terapi anak. Subjek 1 mengaku bergabung di *whatsapp* dan biasanya mendapatkan informasi dari PLDPI mengenai terapi anak, hal ini berdasarkan kutipan (S1/W1/D.M/114). Kemudian selain itu juga subjek 1 mengaku selalu dilibatkan sejak awal masuk terapi, yaitu diberitahu mengenai bagaimana kondisi anak, dan mengenai penempatan anak untuk terapi, hal ini berdasarkan kutipan (S1/W1/D.M/122). Namun subjek 1 tidak selalu dapat terlibat dalam forum sehingga mempercayakan anaknya terhadap pihak PLDPI, hal ini berdasarkan kutipan (S1/W3/D.M/108).

Subjek 2 juga mengaku mendapatkan informasi dan kesempatan dalam mengambil keputusan mengenai program apa saja yang di dapatkan anak, jadwal terapi anak, bagaimana kondisi perkembangan anak, kemudian juga mengenai terapi apa saja yang didapatkan anak, hal ini berdasarkan kutipan (S2/W1/D.M/76). Kemudian subjek 2 juga tidak pernah merasa keberatan dengan kebijakan-kebijakan yang ada, karena dirasa tidak pernah menyulitkan, hal ini berdasarkan kutipan (S2/W2/D.M/92). Namun subjek 2 mengaku memiliki keresahan mengenai seringnya waktu libur terapi, namun tidak disampaikan secara langsung ke pihak PLDPI, hal ini berdasarkan kutipan (S2/W3/D.M/84).

Hal ini juga sejalan dengan pernyataan dari *significant others* (SO) bahwa setiap modifikasi pada program atau keputusan terapi, termasuk jenis dan jadwal terapi, diberitahukan

kepada orang tua dan orang tua diberikan ruang untuk mengambil keputusan, hal ini berdasarkan kutipan (SO/S1/D.M/29, SO/S2/D.M/26). Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kedua subjek tidak terlibat dalam komite orang tua maupun dewan sekolah, dimana kedua subjek cenderung memberikan keputusan secara penuh terhadap pihak PLDPI yang dirasa lebih berpengalaman dalam mengatur jalannya terapi.

Collaborating with the Community (Kolaborasi dengan Komunitas)

Subjek 1 pernah ikut serta di dalam kelompok orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di sekolah, tetapi tidak memiliki kegiatan khusus yang terstruktur melainkan hanya sekedar menjadi tempat pertukaran informasi mengenai perkembangan anak, hal ini berdasarkan kutipan (S1/W1/C.C/130, S1/W1/ C.C /132). Berbeda dengan subjek 2 yang sama sekali tidak pernah mengikuti kelompok maupun komunitas yang berkaitan dengan ABK maupun anak autis, karena keterbatasan subjek dalam bersosial dan subjek merasa cukup dengan orang-orang terdekat yang ia rasa mampu memahami keadaan anak dan subjek, hal ini berdasarkan kutipan (S2/W3/ C.C /94).

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan dari *Significant Others* (SO), yang menyampaikan bahwa sejauh pengamatan mereka, baik Subjek 1 maupun Subjek 2 belum pernah terlibat dalam kolaborasi dengan pihak luar atau komunitas sosial lainnya. Keterlibatan orang tua masih terfokus pada terapi rutin di PLDPI dan tidak meluas ke kerja sama dengan komunitas disabilitas atau organisasi masyarakat lainnya. Hal ini berdasarkan kutipan (SO/S1/C.C/32, SO/S2/C.C/28). Sehingga di dapatkan hasil bahwa kedua subjek tidak aktif berkolaborasi dengan komunitas, hal ini juga berkaitan dengan hasil dimensi *volunteering* dan juga *decision-making*, bahwa kedua subjek tidak aktif secara penuh dalam kegiatan sosial yang membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Dimensi *Parental Involvement* pada Orang Tua dengan Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

No	Dimensi <i>Parental Involvement</i>	Subjek 1	Subjek 2
1	<i>Parenting</i>	Cukup baik	Cukup baik
2	<i>Communicating</i>	Cukup baik	Cukup baik
3	<i>Voluntering</i>	Kurang	Kurang
4	<i>Learning at-home</i>	Kurang	Kurang
5	<i>Decision-making</i>	Kurang	Kurang
6	<i>Collaborating with the community</i>	Kurang	Kurang

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa enam dimensi *Parental Involvement* pada orang tua dengan anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) mempunyai persamaan hasil yang signifikan pada setiap dimensi. Keterlibatan orang tua dengan ASD cukup baik pada dimensi *Parenting* dan *Communicating*, namun masih kurang dalam dimensi *Volunteering*, *Learning at-home*, *Decision-making* dan *Collaborating with the community*

Pembahasan

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mengenai penerapan model Epstein dalam konteks anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Secara umum, keenam dimensi Epstein masih relevan digunakan untuk mengklasifikasikan bentuk keterlibatan orang tua. Namun, temuan juga menunjukkan bahwa model ini belum

seungguhnya mencerminkan kompleksitas tantangan yang dihadapi orang tua anak ASD, terutama pada aspek psikologis dan emosional yang memengaruhi keterlibatan secara konsisten. Misalnya, pada dimensi learning at home, model Epstein mengasumsikan keterlibatan sebagai aktivitas yang dapat dipandu oleh guru dan dilakukan secara terstruktur di rumah. Namun dalam kasus anak ASD, praktik ini seringkali terhambat oleh kondisi emosional anak, keterbatasan verbal, dan kelelahan orang tua dalam menghadapi kebutuhan harian yang intensif. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua bukan hanya soal kemauan dan akses, tetapi juga sangat bergantung pada *resiliensi emosional*, *dukungan keluarga*, dan *kapasitas adaptif* orang tua yang tidak banyak dibahas dalam kerangka Epstein.

Demikian pula, dimensi collaborating with the community tampak sulit dijalankan oleh subjek dalam studi ini. Epstein menekankan pentingnya kolaborasi eksternal sebagai bagian dari dukungan pendidikan anak, namun dalam konteks anak ASD, hambatan sosial, stigma, dan keterbatasan layanan yang inklusif membuat kolaborasi tersebut menjadi tidak mudah dilakukan. Temuan ini menunjukkan bahwa diperlukan pengembangan dimensi tambahan dalam model keterlibatan yang secara khusus memperhatikan barrier sosial dan emosional yang khas dalam keluarga dengan anak ASD. Dengan demikian, hasil studi ini tidak hanya mengkonfirmasi utilitas model Epstein sebagai alat kategorisasi, tetapi juga mengusulkan perlunya adaptasi dan perluasan dimensi, khususnya dalam konteks kebutuhan khusus. Keterlibatan orang tua pada anak ASD memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel, intersektoral, dan sensitif terhadap dinamika psikososial keluarga.

Keterlibatan orang tua sangat penting bagi perkembangan anak-anak dengan ASD. Anak-anak dengan ASD sering mengalami kesulitan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku, sehingga membutuhkan perhatian dan bantuan berkelanjutan dari orang tua di rumah. Keterlibatan aktif orang tua juga sangat penting untuk meningkatkan prestasi akademik dan kesejahteraan emosional anak-anak dengan ASD (Fernandez Cerero et al., 2024). Musetti et al. (2021) juga menyatakan bahwa peningkatan keterlibatan orang tua dalam intervensi untuk anak-anak atau remaja dengan ASD dapat membantu meningkatkan kualitas hidup mereka. Hal ini menunjukkan bahwa semakin aktif orang tua berpartisipasi, semakin besar kemungkinan anak-anak dengan ASD akan mencapai kemajuan yang signifikan dalam pertumbuhan, perkembangan, dan pembelajaran mereka.

Dalam penelitian ini, bentuk pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak-anak dengan ASD meliputi membawa anak ke terapi secara teratur, berupaya menanamkan kemandirian, memberikan perawatan praktis dan fungsional, seperti memenuhi kebutuhan dasar anak dan memastikan pengawasan yang ketat. Dalam penelitian ini ibu menjadi pengasuh utama dalam kehidupan sehari-hari anak. Hal ini sejalan dengan temuan Larasati et al. (2021), yang mengungkapkan bahwa sebagian besar ibu memiliki perilaku pengasuhan yang positif, menciptakan lingkungan yang adaptif, menstimulasi, dan suportif.

Proses pengasuhan anak dengan ASD, ditemukan beberapa tantangan yang memengaruhi tingkat dan kualitas keterlibatan orang tua. Salah satu tantangan pengasuhan dalam penelitian ini adalah menangani masalah emosional dan perilaku anak, seperti tantrum dan masalah makan. Hal ini sejalan dengan temuan Raychana et al. (2024), yang menemukan bahwa tantrum pada anak dengan ASD dapat menyebabkan kelelahan orang tua. Lebih lanjut, Camelia et al. (2019) menemukan bahwa mayoritas orang tua menyatakan kekhawatiran tentang perilaku makan anak mereka dengan ASD, yang mencakup masalah seperti selektivitas makanan (anak hanya ingin makan jenis makanan tertentu), penolakan makanan, dan kesulitan waktu makan (seperti tantrum dan ketidakmampuan untuk duduk diam saat makan). Menurut Pertiwi et al. (2022),

mengendalikan ledakan emosi seperti tantrum secara signifikan meningkatkan tingkat stres pada orang tua dari anak-anak dengan ASD. Kelelahan emosional biasanya membatasi kemampuan orang tua untuk berpartisipasi penuh dalam program intervensi terstruktur. Lebih lanjut, Pertiwi et al. (2022) menemukan bahwa, meskipun orang tua dari anak-anak dengan ASD berisiko mengalami stres selama pengasuhan, resiliensi dapat mengurangi tingkat stres orang tua, sehingga orang tua dapat lebih terlibat dalam merawat anak dengan ASD.

Keterlibatan ayah yang minim juga menjadi salah satu tantangan dalam pengasuhan. Menurut Syafiq et al. (2025), keterlibatan ayah sama pentingnya dengan keterlibatan ibu. Temuan utama dalam penelitian Syafiq et al. (2025), adalah semakin baik lingkungan dan dukungan keluarga (termasuk dukungan dari ayah dan ibu), maka akan semakin baik pula kemampuan interaksi sosial anak-anak dengan ASD. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran orang tua dan optimalisasi lingkungan yang suportif diperlukan untuk membantu perkembangan sosial anak-anak dengan ASD. Menurut Asfari, (2022), setiap ayah memiliki tingkat keterlibatan yang beragam, meskipun mayoritas kesulitan menyeimbangkan keterlibatan langsung dan tidak langsung. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak masih didominasi oleh peran tidak langsung.

Dalam dimensi komunikasi, orang tua menunjukkan keterlibatan yang cukup baik, khususnya dalam menjalin komunikasi fungsional dengan anak dan komunikasi rutin dengan terapis. Peneliti menemukan bahwa meskipun komunikasi dua arah dengan anak ASD masih terbatas, orang tua telah berupaya memahami keinginan anak melalui penggunaan instruksi sederhana, gestur, dan pengamatan terhadap ekspresi anak. Pola komunikasi seperti ini menunjukkan adaptasi orang tua terhadap karakteristik khas anak ASD, yang umumnya mengalami hambatan dalam komunikasi verbal dan sosial. Strategi komunikasi yang digunakan orang tua dalam penelitian ini konsisten dengan temuan Sari & Rahmasari, (2022), yang menyatakan bahwa orang tua dari anak-anak dengan ASD menggunakan pendekatan komunikasi verbal dan nonverbal seperti ekspresi wajah, instruksi singkat, gestur tubuh, dan penghargaan untuk memperkuat perilaku komunikasi. Gaya komunikasi ini meletakkan dasar bagi hubungan sosial yang lebih baik dan mengajarkan anak-anak tentang struktur komunikasi yang dapat diterima di lingkungan mereka. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian De Froy et al. (2021), yang menyatakan bahwa keterbatasan komunikasi anak dengan ASD memang dapat mempengaruhi kompleksitas respon orang tua, namun tetap memiliki pengaruh penting terhadap stimulasi sosial anak. Respon orang tua terhadap upaya komunikasi anak, meskipun sederhana, tetap memiliki korelasi yang kuat dengan perkembangan keterampilan sosial mereka. Peneliti juga menemukan tantangan komunikasi lanjutan dengan psikolog, dokter, dan ahli gizi untuk memantau perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan temuan Blaine et al. (2023), yang menemukan bahwa salah satu tantangan paling signifikan yang dihadapi orang tua dari anak-anak dengan ASD adalah kurangnya kolaborasi dengan penyedia layanan kesehatan. Syafiq et al. (2025) menyatakan bahwa komunikasi dan intervensi yang melibatkan orang tua, pendidik, dan terapis sangat penting untuk membantu anak-anak dengan ASD, terutama dalam memperkuat keterampilan sosial dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Dalam penelitian ini juga ditemukan minimnya keterlibatan orang tua dalam acara non-formal dan kegiatan sosial, tidak ada keterlibatan dalam komite orang tua atau forum kebijakan sekolah, dan tidak melaksanakan program di rumah secara tertulis. Hal ini sejalan dengan temuan Dordevic et al. (2022) bahwa orang tua dari anak-anak dengan ASD memiliki tingkat keterlibatan yang lebih rendah dalam pendidikan dibandingkan dengan orang tua dari anak-anak yang berkembang normal. Orang tua dengan anak ASD yang sering mengalami kesulitan

mengatur emosi cenderung lebih fokus menenangkan anak-anak mereka dan menyelesaikan permasalahan tersebut sehingga membuat orang tua dengan ASD mudah lelah secara mental dan fisik. Hal ini membuat orang tua dengan ASD tidak memiliki cukup waktu, energi, atau motivasi untuk terlibat dalam aktivitas lain. Menurut Dordevic et al. (2022) keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak menurun seiring dengan tingkat keparahan gejala ASD pada anak. Lebih lanjut, dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa orang tua tidak berinteraksi secara aktif dengan masyarakat, misalnya melalui kolaborasi dengan komunitas disabilitas atau organisasi masyarakat lainnya. Larasati et al. (2021) dalam penelitiannya menilai keterlibatan orang tua dalam komunitas masyarakat menjadi hal yang penting karena berkaitan dengan tingkat efikasi diri pengasuhan yang lebih tinggi, terutama di kalangan ibu dari anak-anak penyandang ASD.

Mengenai pembelajaran anak di rumah, peneliti menemukan bahwa orang tua membantu proses pembelajaran anak dengan menyesuaikan keadaan anak. Namun, pembelajaran berlangsung secara tidak terstruktur dan bergantung pada suasana hati anak. Hal ini sejalan dengan Siron et al. (2022), yang menyatakan bahwa anak-anak dengan ASD memiliki kebutuhan khusus dan harus ditangani sesuai kebutuhan. Siron et al. (2022) juga menyatakan bahwa orang tua dari anak-anak dengan ASD berperan penting dalam mendampingi anak-anak mereka dalam segala kegiatan. Terutama pada keterlibatan orang tua dalam memperkenalkan latihan matematika dasar kepada anak-anak dengan ASD, namun juga dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kebutuhan anak. Selain itu orang tua juga harus mengetahui dan memenuhi kebutuhan pembelajaran setiap anak, misalnya melalui penggunaan media pembelajaran dan beragam metode serta strategi.

Kelebihan penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif, yang mampu menggali secara dalam pengalaman subjektif orang tua. Penelitian ini juga meningkatkan validitas data dengan melakukan triangulasi sumber dengan *significant others* (terapis). Keterbatasan penelitian ini adalah jumlah subjek yang sedikit, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi. Lebih lanjut, kurangnya perspektif dari ayah dan anak membatasi cakupan analisis. Penelitian ini juga lebih mengandalkan laporan subjektif daripada observasi langsung, dan tidak menyelidiki faktor eksternal seperti dukungan sosial atau budaya yang memengaruhi keterlibatan orang tua.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yang tidak menjalankan *Home Program*, menggunakan kerangka enam dimensi Epstein. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua cukup baik pada dimensi parenting dan communicating, namun masih tergolong rendah pada dimensi volunteering, learning at home, decision-making, dan collaborating with the community. Hambatan yang dihadapi tidak hanya berasal dari kurangnya informasi atau akses, tetapi juga berkaitan erat dengan kelelahan emosional, minimnya dukungan sosial, serta rendahnya rasa percaya diri orang tua dalam mengambil peran aktif.

Secara teoretis, studi ini memberikan kontribusi berupa perluasan model Epstein dengan menambahkan dua elemen lintas dimensi, yaitu resiliensi emosional orang tua dan dukungan sosial komunitas, sebagai determinan penting dalam keterlibatan orang tua anak dengan kebutuhan khusus. Kontribusi ini memperkaya pemahaman akademik bahwa keterlibatan orang tua tidak bisa dipahami secara linier, tetapi perlu dilihat dalam konteks psikososial yang kompleks. Secara praktis, hasil studi ini mengindikasikan pentingnya intervensi berupa program

pelatihan *Home Program* yang berkelanjutan, pelatihan penguatan emosi dan manajemen stres untuk orang tua, serta pembentukan kelompok dukungan (support group) berbasis komunitas. Lembaga penyedia layanan terapi perlu menjadi fasilitator utama dalam membangun jejaring sosial antar orang tua dan menyediakan platform komunikasi yang responsif dan adaptif.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan partisipasi ayah atau anggota keluarga lainnya guna mengeksplorasi dinamika peran pengasuhan secara lebih menyeluruh. Selain itu, pengembangan intervensi digital berbasis aplikasi juga perlu diuji efektivitasnya dalam meningkatkan keterlibatan orang tua. Studi longitudinal dan desain komparatif sangat dianjurkan untuk mengevaluasi dampak langsung dari intervensi terhadap perkembangan anak dan kualitas pengasuhan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I. (2022). Problematika orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus (studi kasus di Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan). (*Doctoral Dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*).
- Asfari, H. (2022). Peran yang Terlupakan: Pengasuhan Ayah pada Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia. *Psyche 165 Journal*, 15(1), 1–6. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i1.140>
- Badi'ah, A., Nugroho, W. S., & Mendri, K. N. (2022). Pengaruh parenting involvement terhadap perkembangan kognitif anak autisme di Sekolah Autis. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 7, 870–873. <http://forikes-ejournal.com/index.php/SF>
- Blaine, R. E., Blaine, K. P., Cheng, K., Banuelos, C., & Leal, A. (2023). Priorities, barriers, and facilitators for nutrition-related care for autistic children: a qualitative study comparing interdisciplinary health professional and parent perspectives. *Frontiers in Pediatrics*, 11, 1–14. <https://doi.org/10.3389/fped.2023.1198177>
- Camelia, R., Wijayanti, H. S., & Nissa, C. (2019). Studi kualitatif faktor yang mempengaruhi orang tua dalam pemberian makan anak autisme. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 7(2), 99–108. <https://doi.org/10.14710/jgi.7.2.99-108>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- De Froy, A. M., Sims, M. E., Sloan, B. M., Gajardo, S. A., & Rollins, P. R. (2021). Differential responses to child communicative behavior of parents of toddlers with ASD. *Autism and Developmental Language Impairments*, 6. <https://doi.org/10.1177/2396941520984892>
- Desforges, C. ., & Abouchar, A. (2003). The impact of parental involvement, parental support and family education on pupil achievements and adjustment: a literature review. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02713>
- Dordevic, M., Glumbic, N., Memisevic, H., Brojcin, B., & Krstov, A. (2022). Parent- teacher interactions, family stress, well-being, and parental depression as contributing factors to parental involvement mechanisms in education of children with autism. *International Journal of Developmental Disabilities*, 68(6), 838–849. <https://doi.org/10.1080/20473869.2021.1896962>
- Epstein, J. L. (1987). *Parental involvement* (pp. 119(2), 119–136). Sage Publications.
- Epstein, J. L. (2009). *School, Family, And Community Partnerships: Your Handbook For Action (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Fernández Cerero, J., Montenegro Rueda, M., & López Meneses, E. (2024). The Impact of Parental Involvement on the Educational Development of Students with Autism Spectrum

- Disorder. *Children*, 11(9), 1–14. <https://doi.org/10.3390/children11091062>
- Herdiansyah, H. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Salemba Humanika.
- Herna. (2022). Pemanfaatan Komunitas Virtual Dalam Komunikasi Pembangunan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 33(1), 1–12.
- Korfmacher, J., Green, B., Staerkel, F., Peterson, C., Cook, G., Roggman, L., Faldowski, R. A., & Schiffman, R. (2008). Parent involvement in early childhood home visiting. *Child and Youth Care Forum*, 37(4), 171–196. <https://doi.org/10.1007/s10566-008-9057-3>
- Larasati, N. A., Qodariah, L., & Joefiani, P. (2021). Studi Deskriptif Mengenai Parenting Self-Efficacy Pada Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Autism Spectrum Disorder. *Journal of Psychological Science and Profession*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v5i1.26717>
- LaRocque, M., Kleiman, I., & Darling, S. M. (2011). Parental involvement: the missing link in school achievement. *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth*, 55(3), 115–122. <https://doi.org/10.1080/10459880903472876>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Musetti, A., Manari, T., Dioni, B., Raffin, C., Bravo, G., Mariani, R., Esposito, G., Dimitriou, D., Plazzi, G., Franceschini, C., & Corsano, P. (2021). Parental quality of life and involvement in intervention for children or adolescents with autism spectrum disorders: A systematic review. *Journal of Personalized Medicine*, 11(9). <https://doi.org/10.3390/jpm11090894>
- Nurhidayah, I., Achadiyahanti, D., Ramdhania, G. G., Keperawatan, F., & Padjadjaran, U. (2021). Pengetahuan ibu tentang diet gluten dan kasein pada anak penyandang autis di SLB wilayah Kabupaten Garut. *Jurnal Perawat Indonesia*, 5(1), 599–611. <https://doi.org/10.32584/jpi.v5i1.849>
- Pertiwi, I. A., Mar'at, S., & Soetikno, N. (2022). Pengaruh Stres Dan Resiliensi Terhadap Keterlibatan Orang Tua Dalam Merawat Anak Autism Spectrum Disorder Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 6(1), 91–98. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i1.12072.2022>
- Raychana, R., Ayunda, V. P., Pramesti, A. D. A., Nurwahyudi, P., & Farisandy, E. D. (2024). “Kenapa Duniaku Begitu Melelahkan?”: Mengungkap Parental Burnout Ibu Rumah Tangga dengan Anak Autism Spectrum Disorder. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 15(2), 118–137. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v15i2.24014>
- Rus, M., Sandu, M. L., & Roşu, C.-L. (2023). Social representations and personality traits of parents of children with CES. *Blacksea Journal of Psychology*. <https://doi.org/10.47577/bspsychology.bsjop.v14i2.234>
- Salari, N., Rasoulpoor, S., Rasoulpoor, S., Shohaimi, S., Jafarpour, S., Abdoli, N., Khaledi-Paveh, B., & Mohammadi, M. (2022). The global prevalence of autism spectrum disorder: a comprehensive systematic review and meta-analysis. *Italian Journal of Pediatrics*, 48(1). <https://doi.org/10.1186/s13052-022-01310-w>
- Sari, C. R., & Rahmasari, D. (2022). Strategi komunikasi orang tua pada anak autis. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 171–179. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/44862%0A%0A>
- Sheridan, S. M., Knoche, L. L., Edwards, C. P., Bovaird, J. A., & Kupxyk, K. A. (2010). Parent engagement and School readiness: effects of the getting ready intervention on preschool

- children's social– emotional competencies. *Bone*, 23(1), 1–7. <https://doi.org/10.1080/10409280902783517>.Parent
- Sidabutar, B. E. E., Neolaka, A., & Simbolon, B. (2020). Peran orang tua dalam menangani anak autisme. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 61–87. <https://doi.org/10.33541/jmp.v9i1.3013>
- Siron, Y., Mutona, I. F., Alfatikah, A. F., Karima, A., Khonipah, I., & Rusuli, S. M. F. (2022). Keterlibatan Orang Tua Dalam Mengenalkan Matematika Permulaan Untuk Anak Autism Spectrum Disorders Rentang Usia 4-8 Tahun. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1), 60. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1037>
- Smith-Young, J., Chafe, R., Audas, R., & Gustafson, D. L. (2022). “I know how to advocate”: parents' experiences in advocating for children and youth diagnosed with autism spectrum disorder. *Health Services Insights*, 15. <https://doi.org/10.1177/11786329221078803>
- Syafiq, M., Setyawan, D. A., & Tirtawati, D. (2025). Pengaruh Lingkungan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autisme Spectrum Disorder (Asd) Umur 6-12 Tahun Di Surakarta. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 480–486. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4706>
- Syahroni Amanullah, A. (2022). Mengenal anak berkebutuhan khusus: Tuna grahita, down syndrom dan autisme. *Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 7–12.
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus (autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559–564. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>
- Tan, W. Y., Hamzaid, N. H., & Ibrahim, N. (2023). Parental perceptions on the importance of nutrients for children with autism spectrum disorder (ASD) and the coping strategies: A qualitative study. *Nutrients*, 15(7). <https://doi.org/10.3390/nu15071608>
- van Manen, M. (2016). *Researching lived experience: Human science for an action sensitive pedagogy* (2nd ed.). London, UK: Routledge.
- Wati, M., Azwar, K., & Sutrisna, E. (2021). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi penanganan pada anak autis di SLB Aneuk Nanggroe dan Cinta Mandiri kota Lhoksemawe Provinsi Aceh. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 1262–1270. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.2495>